

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai saluran antara investor yang memiliki kelebihan dana dan penerbit yang membutuhkan dana. Bursa Efek Indonesia (IDX) mendorong aktivitas pasar modal di Indonesia dengan menyediakan berbagai indeks saham untuk mengukur pergerakan pasar. Salah satu tolok ukur populer dalam analisis investasi adalah indeks LQ45. Indeks ini terdiri dari 45 saham perusahaan dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas yang substansial, yang memungkinkan perusahaan untuk mewakili kondisi pasar saham secara keseluruhan.

Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dievaluasi oleh BEI menggunakan beberapa indikator, seperti volume transaksi, frekuensi transaksi, dan fundamental bisnis. Karena mencakup perusahaan dari berbagai industri dengan reputasi yang relatif baik, indeks ini sering disebut sebagai acuan, baik individu maupun institusi, sebelum mengambil keputusan investasi.

Tahun 2021–2024 merupakan masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Perekonomian Indonesia selama kurun waktu 2021–2022 menunjukkan adanya peningkatan permintaan dalam negeri. Namun, sebagai respons terhadap tingkat inflasi global, Suku Bunga Bank Indonesia (BI) mulai ada peningkatan pada tahun 2022–2023. Selain itu, fluktuasi nilai rupiah dapat berpengaruh negatif pada operasional perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan yang tinggi pada bahan baku impor. Kondisi ini menunjukkan penurunan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan, termasuk dalam perusahaan LQ45.

Salah satu metrik terpenting untuk mengevaluasi kinerja bisnis adalah profitabilitas. Melalui tindakan operasionalnya, suatu entitas perusahaan dapat memperoleh keuntungan, sesuai dengan prinsip ini. Pengembalian atas aset (ROA), yang menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, adalah indikator yang sering digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas. Banyak faktor internal, seperti ukuran perusahaan, rasio utang terhadap ekuitas (DER), dan rasio lancar (CR), dapat memengaruhi ambang batas profitabilitas suatu perusahaan.

Rasio Lancar (Current Ratio/CR) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Menurut Hery (2016), rasio ini menunjukkan situasi likuiditas jangka pendek perusahaan. Namun, CR yang tinggi tidak selalu berarti peningkatan penjualan. Penggunaan uang yang kurang efisien mungkin disebabkan oleh manajemen aset lancar yang buruk, seperti kas menganggur atau pinjaman yang sulit dicairkan.

Ukuran perusahaan ditentukan menggunakan total aset atau logaritma natural dari total aset. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi dan akses yang lebih mudah ke sumber pendanaan. Namun, bisnis besar juga harus berurusan dengan masalah manajerial dan inefisiensi operasional lainnya yang dapat memengaruhi pendapatan. Akibatnya, profitabilitas yang lebih besar tidak selalu merupakan hasil dari bisnis yang lebih besar.

Rasio total utang terhadap ekuitas, atau Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt-to-Equity Ratio/DER), menggambarkan struktur modal suatu organisasi. DER yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis menggunakan lebih banyak utang. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan kekuatan bagi perusahaan untuk tumbuh, hal itu juga meningkatkan risiko keuangan karena biaya bunga. Ini menunjukkan bahwa tingkat DER tertentu dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan baik secara positif maupun negatif.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, penulis percaya bahwa sangat penting untuk memperkenalkan pertanyaan penelitian dalam judul : **“Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Ukuran Perusahaan, dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024.”**

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian

No	EMITEN	TAHUN	CR	UKURAN PERUSAHAAN	DER	ROA
1	ACES	2022	8.01	29.61	0.22	0.09
		2023	7.42	29.68	0.25	0.10
2	AMRT	2022	0.90	31.06	1.68	0.09
		2023	1.00	31.16	1.18	0.10
3	UNVR	2022	0.61	30.54	3.58	0.29
		2023	0.55	30.44	3.93	0.29

Sumber : www.idx.com

Perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 terkenal karena ukurannya, status keuangan yang stabil, dan aktivitas perdagangan yang sering di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, tinjauan terhadap laporan keuangan tahun 2022–2023 dari sejumlah perusahaan, seperti ACES, AMRT, dan UNVR, menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam kondisi keuangan mereka. Pengembalian aset (ROA), rasio utang terhadap ekuitas (DER), rasio lancar (CR), dan ukuran perusahaan semuanya menunjukkan perbedaan tersebut.

Rasio lancar ACES adalah 8,01 pada tahun 2022 dan 7,42 pada tahun 2023. Meskipun likuiditas menurun, ROA justru meningkat dari 0,09 menjadi 0,10. Dengan kata lain, penurunan likuiditas tidak selalu berarti penurunan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi belum tentu mengikuti peningkatan aset lancar.

Pada AMRT, Current Ratio meningkat dari 0,90 menjadi 1,00. DER juga turun dari 1,68 menjadi 1,18. Pada periode yang sama, ROA mengalami kenaikan dari 0,09 menjadi 0,10. Data ini memperlihatkan bahwa perbaikan rasio keuangan dapat diikuti oleh peningkatan laba, walaupun kenaikannya tidak terlalu besar.

Berbeda dengan dua perusahaan sebelumnya, UNVR mengalami penurunan Current Ratio dari 0,61 menjadi 0,55. DER justru meningkat dari 3,58 menjadi 3,93. Meskipun terjadi perubahan pada rasio likuiditas dan struktur modal, ROA tetap berada di angka 0,29 pada kedua tahun tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat likuiditas dan utang tidak selalu memengaruhi tingkat profitabilitas.

Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan menunjukkan pola yang sama dalam hubungan antara CR, ukuran perusahaan, dan DER terhadap ROA. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan lebih lanjut untuk memastikan apakah ketiga faktor ini benar-benar memengaruhi profitabilitas bisnis LQ45 antara tahun 2021 dan 2024.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Profitabilitas

Rasio lancar adalah ukuran likuiditas yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan aset lancarnya (Kasmir, 2016). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya. Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa bisnis tersebut tidak memanfaatkan dana yang tersedia secara maksimal.

Riantara (2025) menyatakan bahwa rasio lancar yang menaik dapat menjadi tanda dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara efisien untuk kegiatan super aktif, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio lancar tidak selalu berpengaruh pada profitabilitas. Namun, jika bisnis dapat mengelola aset lancarnya secara efisien untuk mendukung aktivitas operasional, rasio lancar juga dapat berdampak pada profitabilitas. Akibatnya, diyakini bahwa rasio lancar memengaruhi pengembalian aset (ROA).

1.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Profitabilitas

Aspek umum dalam analisis kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Total aset atau logaritma natural dari total aset biasanya digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan (Brigham & Houston, 2014). Mengurangi disparitas yang signifikan antar bisnis adalah tujuan dari penggunaan logaritma natural..

Selain memiliki akses lebih besar ke sumber pendanaan eksternal, bisnis yang lebih besar dapat memanfaatkan skala ekonomi dan sistem distribusi yang lebih kuat, yang dapat meningkatkan profitabilitas mereka. Namun demikian, bisnis yang lebih besar juga harus menghadapi masalah termasuk peningkatan kompleksitas operasional, biaya operasional yang

lebih besar, dan kemungkinan inefisiensi dalam pengelolaan aset yang dapat menurunkan profitabilitas bisnis jika tidak digunakan dengan benar (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian Girsang (2025) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa skala korporasi memiliki pengaruh yang merugikan terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tidak selalu meningkat seiring dengan ukurannya, terutama jika asetnya tidak digunakan dengan benar dan efisien.

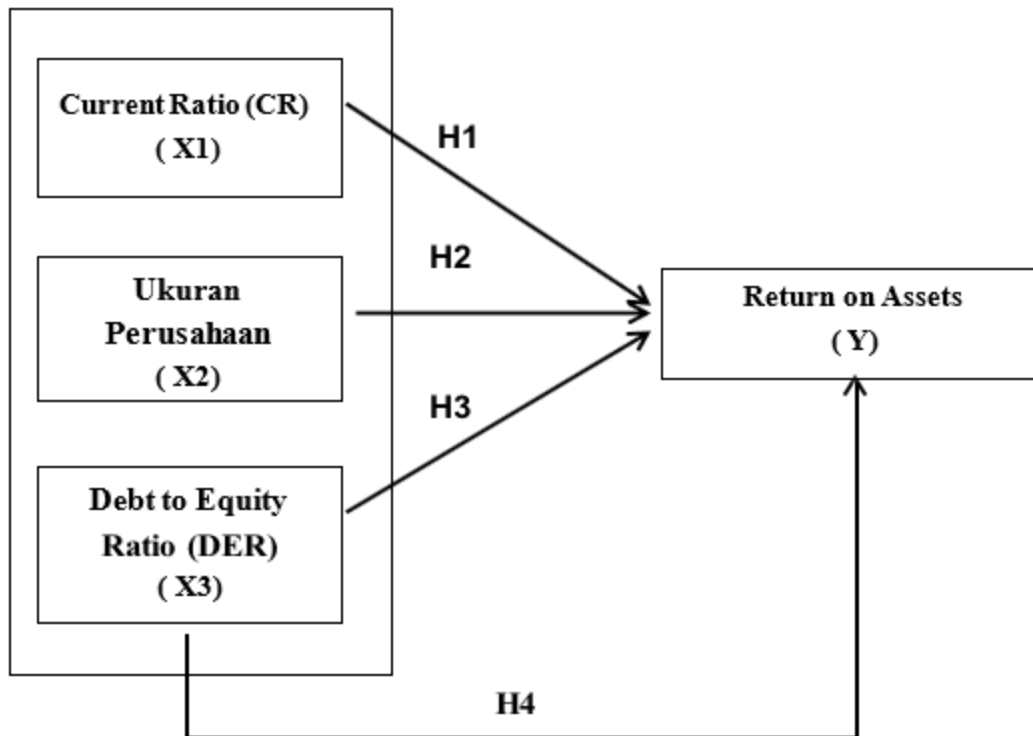
Berdasarkan hal tersebut, ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap profitabilitas, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional perusahaan.

1.2.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Profitabilitas

Dalam struktur modal perusahaan, Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio/DER) membandingkan jumlah total utang dan ekuitas. Menurut Weston dan Brigham (2013), rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pendanaan perusahaan dan tingkat risiko keuangan

Rasio Utang terhadap Ekuitas memiliki dampak positif terhadap profitabilitas, menurut Y Ariesa (2025). Perusahaan yang mengelola utangnya dengan baik mampu membiayai operasional dan investasinya dengan lebih baik, sehingga meningkatkan profitabilitasnya. Bisnis dapat meningkatkan operasional dan kinerja keuangannya dengan mengambil lebih banyak utang. Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan yang ditentukan oleh Return on Assets (ROA) cenderung tumbuh dengan Rasio Utang terhadap Ekuitas yang lebih besar.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H1: Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

H3: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

H4: Current Ratio (CR), Ukuran Perusahaan, dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).